BAB III

TINJAUAN ATAS RISALAH *AL-MAFHÛM AL-MUTAKÂMIL LI AT-TASHAWWUF AL-ISLÂMÎ* KARYA RAHIMUDDIN NAWAWI AL-BANTANI

A. Sketsa Biografi dan Intelektual Rahimuddin Nawawi al-Bantani

Nama lengkap beliau adalah Rahimuddin bin Nawawi bin M. Jahari. Lahir pada 08 Oktober 1965. Beliau tinggal di Pesantren al-Ajhariyah Ceger Kaum Desa Muktiwari Cibitung Bekasi Jawa Barat. Istri beliau bernama Afra Abidah Ismail Ahmadi Ahmad. Gelar al-Bantani yang beliau pakai karena beliau merupakan keturunan dari Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani.[1] Saat ini beliau aktif berdakwah baik di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara-negara di Asia lainnya. Beliau mempunyai lima orang anak yaitu; Asma, Muhammad, Shayma, Ghayda, dan Raghda. Pendidikan non formal beliau antara lain pada Pesantren al-Ajhariyah milik ayah beliau K.H. Nawawi Jahari, Pondok Pesantren Kempek Cirebon Jawa Barat, Pesantren asy-Syadziliyah Karawang Jawa Barat, Pesantren Sarang Lasem Rembang Jawa Tengah, Pesantren Lirboyo Jawa Timur. Sedangkan pendidikan formal pada Madrasah Ibtidaiyah al-Ajhariyah tahun 1980, Madrasah Tsanawiyah al-Ajhariyah tahun 1982, Madrasah Aliyah Tahun 1995, S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi tahun 1990, S1 Jurusan Bahasa Arab fakultas Bahasa Arab

[1]Rahimuddin bin Nawawi Bin M Jahari bin Mukhtar bin Abdul Majid bin Arabi. Kakek beliau Abdul Majid adalah saudara dari Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani. wawancara via Messenger dengan Muhamad Hadari khadam dari Syekh Rahimuddin sekaligus admin facebook Syekh Rahimuddin Nawawi al-Jahari al-Bantany. 15 Juni 2017.

Universitas al-Azhar Cairo Mesir tahun 2001, S2 Jurusan Bahasa Arab dan sastra Arab Fakultas Adab Universitas Cairo tahun 2000, S2 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Institut Liga Arab tahun 2006.

Guru-guru beliau antara lain; K.H. Nawawi Jahari, K.H. Umar Soleh, K.H. Aqiel Siraj, K.H. Syadzeli, K.H. Mahrus Amin, K.H. Maemun Zubaer, Syekh al-Habib Yossef al-Bakhour al-Hasani al-Huseini, Syekh Umar Hasyim, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Syekh Zaki Ibrahim, Syekh Ibrahim al-Khuli, Dr. Sa'ad Jawis, Syekh Abdullah bin Muhammad Idris al-Hasani mursyid tarekat Qadiriyah, Dr. Ali Jum'ah.[2]

Pengalaman beliau antara lain:

- Pengajar di *al-Ma'had al-'Âlî* al-Ajhariyah Bekasi
- Pengajar di *Dar al-Hayâ* Selangor
- Ketua Persatuan Ulama Nusantara
- Pimpinan Pondok Pesantren an-Nawawi al-Islami Bekasi

Di antara karya beliau:

- *Madkhal Ilâ at-Tashawwuf ash-Shahîh al-Islâmî*
- *At-Tashawwuf al-'Amalî*
- *At-Tashawwuf Alladzî Nurîduh*
- *Syubuhât Wa Rudûd hawla at-Tawhîd Wa at-Tashawwuf*
- *Tarbiyyah al-Jîl al-'Awdah Ilâ Manhaj as-Salaf ash-Shâlih*
- *Al-Fath al-Qarîb Li an-Nabîh al-Labîb Syarh 'Aqîdah al-Ghayb Li Nafy asy-Syak Wa ar-Rayb*

[2]https://rohimuddin.wordpress.com/biografi/ 05-06-2017.

- *Al-Anwâr al-Muhammadiyyah*
- *Al-Mahabbah Asâs as-Sulûk wa al-Wushûl*
- *Nazharât 'An al-Mahabbah Wa al-Ma'rifah*
- *Al-Hubb 'Inda 'Atabah al-Zawwaj*
- *Al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî Bayna Ab'âdih al-Mu'âmalah Wa al-Mukâsyafah*[3]

B. Identifikasi Terhadap Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*

Risalah merupakan karya terbaru dari Rahimuddin Nawawi al-Bantani. Risalah ini terdiri atas 59 halaman yang menggunakan bahasa Arab.[4] Risalah ini membahas dengan dua judul besar. Judul pertama membahas seputar posisi tasawuf dalam Islam dan di antara ilmu *ushul* yang lain sedangkan pada bagian kedua dalam risalah ini merupakan inti pembahasannya, yaitu mengenai posisi tawasuf di antara dimensi *mu'âmalah* dan *mukâsyafah.* Pada bab yang kedua ini di bahas bagaimana perjalanan seorang *sâlik* menuju Allah dan "di dalam" Allah.

Penulis melihat dalam cetakan pertama ini banyak menemukan kesalahan-kesalahan kata, jadi akan sulit memahami isi risalah ini tanpa mendengar langsung bagaimana paparan beliau sendiri. Dari karya Rahimuddin Nawawi al-Bantani terlihat bahwa beliau adalah orang yang fokus kajiannya

---

[3]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 57-58.

[4]Menurut penuturan beliau, tujuan ditulis risalah ini dengan menggunakan bahasa Arab antara lain, menghidupkan kembali budaya tulis menulis buku Islam dalam bahasa Arab seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama kita zaman dahulu, kemudian membiasakan kembali masyakat muslim nusantara terhadap budaya mebaca bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa utama Islam. Hasil wawancara dengan Rahimuddin Nawawi al-Bantani via Whatsapp pada 18 Juli 2017.

dalam ranah tasawuf, hal ini terlihat dari banyaknya karya beliau dalam bidang tasawuf. Risalah ini merupakan salah satu karya beliau yang memaparkan bagaimana tasawuf itu semestinya, sebagaimana perkataan beliau di dalam pengantar risalah ini: “tasawuf yang benar bukan hanya sekedar seremonial zikir yang pada akhirnya bisa membuat manusia memahami makrifat yang salah. Orang-orang yang menyangka dirinya sempurna dan menyeru manusia untuk menjauhi dunia padahal hatinya terikat dengan dunia. Orang-orang yang tidak mempunyai cahaya di hatinya. Tasawuf yang dikehendaki adalah tasawuf yang membawa manusia menjadi mulia, dan bisa menghidupkan nilai-nilai insan yang murni, yang mengajarkan manusia adab kepada Allah dan manusia.”

Risalah ini pada awalnya merupakan makalah-makalah beliau yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan ulama Nusantara (Asia Tenggara) baik itu Malaysia, Indonesia, dan Singapura, yang kemudian di satukan dan dibukukan pada 1 November tahun 2016 M. Untuk lebih jelasnya akan diulas lebih lanjut bagaimana isi risalah ini sebagaimana di bawah ini.

C. Isi *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*

1. Posisi Tasawuf Dalam Islam dan Keilmuan Islam

   a. Posisi Tasawuf Dalam Islam

Sebelum membahas mengenai tasawuf serta uraiannya lebih jauh. Maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai persoalan-persoalan yang beredar dalam wacana umum, dalam diskusi-diskusi para penuntut ilmu, khususnya para pegiat dan para penelaah ilmu tasawuf mengenai posisi tasawuf di dalam Islam dan di antara keilmuan Islam. apakah tasawuf tumbuh atau timbul dari dalam ajaran

Islam atau bersumber dari luar Islam. Semoga dengan adanya penjelasan ini bisa menjawab mengenai persoalan-persoalan yang ada tersebut, dan menjauhkan keraguan sehingga terbuka dinding akal dan pemikiran yang benar.[5]

1) Tasawuf Bagian Dari *Risâlah al-Islâmiyyah*

Risâlah yaitu suatu kekhususan bagi seorang hamba mendengar wahyu dari Allah mengenai hukum-hukum syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Dengan bahasa lain bahwa Allah mengutus para rasul kepada umat untuk menyampaikan wahyu dariNya terkait dengan akidah, ibadah, hukum, dan adab. Rasul berbeda dengan nabi, karena seorang nabi adalah hamba pilihan yang mendengar wahyu Allah dengan hukum-hukum syariat namun tidak dibebani dengan menyampaikannya kepada umat.

Jikalau kita renungkan, di dalam Alquran sering kita temukan bahwa tugas seorang rasul terlebih baginda Muhammad Saw sangat banyak yang mana semuanya bagian dari *Risâlah al-Islâmiyyah* (misi Islam). Seperti menerima wahyu, ilmu, dan agama dari Allah SWT dengan cara-cara yang telah Allah SWT tentukan, membacakan wahyu kepada umat manusia dan menyampaikan perintah-perintah Allah SWT kepada umat manusia, menerangkan serta menjelaskan Alquran kepada manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *an-Nahl* ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

[5]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,8.

Tugas lainnya dari seorang rasul adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan dan membawanya menuju jalan yang benar, memimpin umat serta mendidik para pengikutnya sehingga bisa berjumpa Allah SWT dengan imannya. Apabila disimpulkan berbagai tugas rasul ini maka akan terhimpun dalam tiga unsur sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* ayat 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Tugas seorang rasul yang *pertama,* yaitu menyampaikan hukum kepada manusia. Yaitu segala bentuk perintah, larangan, halal, haram, baik itu dalam beribadah dan berperilaku. Kemudian tugas ini pada masa perpecahan umat Islam pada akhir fase *Khulafa' ar-Rasyidin* dibebankan kepada para fukaha dalam ijtihadnya. Tugas rasul yang *kedua,* yaitu melaksanakan kekuasan dan memimpin umat Islam baik dalam urusan politik dan sebagainya. Seorang rasul bagi umat Islam merupakan pemimpin sekaligus perancang perpolitikan baik urusan agama maupun dunia. Tugas ini berpindah kepada para pemimpin umat Islam setelah Rasulullah wafat. Tugas yang *ketiga,* yaitu mensucikan diri dan memeliharanya. Makna dari mensucikan adalah mendidik, karena mensucikan diri artinya mendidik diri dan mengontrol syahwat serta menjadikan akal berkuasa atas hawa

nafsu dan menjadikan manusia mampu menjalankan karakter hidupnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Makna ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *asy-Syams* ayat 8-9 yaitu:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا– قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

> *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*

Makna mensucikan jiwa adalah mendidik yaitu menjadikan jiwa terdidik dan menjadikan hawa nafsunya terkontrol dan teratur. Seorang manusia apabila bisa membuat dirinya meninggalkan hawa nafsu serta menjauhi sesuatu yang disenangi nafsu maka sesungguhnya ia telah menjauhi wabah yang menyebar. Seseorang tidak akan bisa membuat suatu kebaikan bagi dirinya ataupun orang lain kecuali setelah meninggalkan hawa nafsunya. Sebagaimana dikatakan oleh al-Imam al-Busyiri di dalam Burdahnya: “Nafsu itu bagaikan bayi, bila engkau biarkan maka akan tetap menyusu, bila engkau sapih maka ia akan meninggalkan susuan itu.” Unsur inilah (membersihkan jiwa) yang kemudian hari setelah masa pertikaian umat Islam menjadi tasawuf, tugas ini menjadi tanggung jawab para sufi *al-Ahl Sunnah Wa al-Jamâ’ah* dalam setiap ijtihadnya. Dengan demikian jelas bahwa tasawuf merupakan bagian dari *Risâlah al-Islâmiyyah* yang dibawa oleh baginda Rasulullah Saw sebagaimana tugas lainnya dengan kesan bahwa beliau adalah seorang rasul atau utusan dari Allah SWT.

Tugas-tugas Rasul yang tiga ini kemudian pada masa sahabat beralih kepada *Khulafa’ar-Rasyidin* setelah Rasulullah wafat. Para khalifah menjadi tempat bertanya daripada persoalan-persoalan agama, dunia, maupun

kepemimpinan. dengan kata lain mengenai ilmu, pendidikan, dan politik. Pada masa akhir jabatan khalifah Ali bin Abi Thalib yang terjadi pertikaian antara sesama umat Islam tugas rasul ini kemudian dipecah kepada masing-masing bidang, tugas menyampaikan hukum diserahkan kepada para fukaha, tugas memimpin perpolitikan diserahkan kepada para pemimpin (‘*umarâ*`) dan tugas menyucikan jiwa diserahkan kepada sufi. Perpecahan ini semakin melebar sejalan dengan banyaknya golongan umat Islam.

Tidak ada khalifah pada masa pemerintahan Islam semenjak perpecahan ini sampai jatuhnya dinasti Islam pada masa Dinasti Turki Ustmani–kecuali khalifah Umar bin Abd ‘Aziz pada masa Dinasti Umayyah-yang mampu melaksanakan ketiga tugas ini secara bersamaan. Seorang khalifah hanya bisa mengatur pemerintahan dan perpolitikan umat Islam saja, sedangkan tugas menyucikan jiwa umat Islam dan mendidiknya menjadi tugas ulama yang mana mereka mempunyai jalur silsilah pendidikan nabi (*tarbawiyyah nabawiyyah*), yaitu mereka para sufi sebagaimana tugas menyampaikan hukum menjadi tugas para fukaha dari para ulama mereka.[6]

2) Tasawuf Merupakan Landasan Agama

Berkata Umar bin Khattab Ra:

بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجل

شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لايري عليه أثر ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي

صلى الله عليه وسلم ، فأنسد ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه إلى فخذيه، وقال: يا محمد أخبرني عن

[6]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,8-12

الإسلام؟ قال: الإسلام أن تشهد أن لاإله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا، قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقه. قال: فأخبرني عن الإيمان؟ قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الأخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره، قال: صدقت. قال: فأخبرني عن اللإحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك. قال: فأخبرني عن الساعة؟ قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل، قال: فأخبرني عن أماراتها؟ قال: أن تلد اللأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان، ثم إنطلق، فلبثت مليا. ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم، قال: هذا جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. رواه البخاري.[7]

> *Suatu ketika kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya yang amat hitam. Tak terlihat padanya bekas-bekas tanda perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Kemudian ia berkata: Hai Muhammad! beritahukan kepadaku tentang Islam? Rasulullah Saw menjawab, Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak disembah dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah rasul Allah; menegakkan salat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah*

[7]Redaksi Hadis seperti ini ada dalam bab Penjelasan Iman, Islam, dan Ihsan pada Kitab Iman oleh al-Imam Abi al-Husein Muslim, *Shahîh Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), vol. 1, 36. Sedangkan Imam al-Bhukari dengan redaksi Hadis yang sedikit berbeda pada bab Pertanyaan Jibril kepada Nabi Saw mengenai Iman, Islam, Ihsan, dan pengetahuan tentang kiamat, kitab Iman. Lihat al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârî* (kairo: al-Maktabah at-Tawfiqiyah, 2008), vol. 1, 158.

mampu melakukannya. Laki-laki itu berkata:engkau benar, maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: beritahukan kepadaku tentang Iman? Nabi menjawab: Iman adalah engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitabNya; para rasulNya; hari akhir, dan beriman kepada Allah yang baik dan yang buruk, ia berkata: Engkau benar. Dia berkata lagi; beritahukan kepadaku tentang Ihsan. Nabi Saw menjawab: hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihatmu. Lelaki itu berkata lagi: Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat? Nabi menjawab: yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya. Dia pun bertanya lagi: Beritahukan kepadaku akan tanda-tandanya? Nabi menjawab: Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju, serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi. Kemudian lelaki itu segera pergi. Aku pun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku: Wahai Umar, tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi? Aku menjawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui, beliau bersabda: Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian. H.R. Bukhari.

Riwayat di atas menjelaskan bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam. Inilah agama yang dengannya turun Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskannya. Demikian itulah Islam yang apabila kita lihat merupakan jalan yang nampak dan amalan yang jelas. Itulah Iman yang apabila kita lihat merupakan keyakinan yang kuat dan akidah yang kokoh. Itulah Ihsan yang apabila kita lihat merupakan penyempurnaan perintah Allah dan loyalitas terhadap keyakinan yang jelas dan amal ibadah yang lurus.

Iman yang benar akan berbuah amal ibadah, dan amal ibadah yang benar pasti berasal dari Iman, dan Ihsan yang benar tidak akan muncul kecuali dari Iman yang kokoh dan amal ibadah yang sempurna. Islam, Iman, dan Ihsan merupakan tiga kata yang berbeda namun mempunyai satu hakikat makna yang apabila dilihat dari beberapa sudut pandang mempunyai karakteristik tertentu, tetapi semuanya menyokong pada menjelaskan hakikat agama Islam. Karena itulah pada

ungkapan akhir riwayat tersebut disebutkan bahwa "*Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian".* Maka bisa dikatakan bahwa agama yang diajarkan oleh Jibril adalah Islam.

Firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kemudian dalam surat *az-Zumar* ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ – وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama
Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".

Firman Allah dalam surat *an-Nisâ'* ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

Ayat-ayat di atas menyamakan antara ungkapan Islam dan Ihsan atas dasar bahwasanya Iman berada di dalam hati. Apabila ayat-ayat di atas mengandung makna zahir daripada esensi agama, ada pula ayat yang menjelaskan

tentang hakikat dari keberagamaan tersebut, sebagaimana dalam surat *al-Anfâl* ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*

Firman Allah pula dalam surat *al-Anfâl* ayat 74:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

> *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia*

Di sini dapat kita lihat hubungan antara Iman dengan yang lainnya sangatlah banyak. Iman tidak akan dikatakan sempurna apabila terlepas satu hubungan Iman dengan yang lainnya. Dengan demikian apakah Iman itu? Iman merupakan mengenal Tuhan dengan sebenar-benar yakin atau satu pengetahuan yang bisa membuat pemiliknya yakin dan pasti. Perbedaan kuat-lemahnya Iman sebanding dengan sempit dan luasnya mengenal dan sejauh mana keyakinannya terhadap Tuhan. Mereka yang sudah mengenal Allah dengan pengenalan yang

murni dan indah yang sangat kuat akan merasa mengenal Allah bagaikan sebuah pembelajaran dan pengalaman. Firman Allah SWT dalam surat *al-Furqân* ayat 59:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

> *Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ´Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.*

Kemudian apa itu Islam? Islam berarti pasrah atau tunduk terhadap Allah SWT, bukan tunduk yang hanya pada bagian-bagian tertentu atau tunduk yang bersyarat, bukan pula tunduk dengan terpaksa. Tunduk yang dimaksud di sini adalah berpindahnya keimanan yang berada di hati kepada amal yang menjadi keharusan bagi zahir, dan keyakinan yang tersembunyi di hati diperlihatkan dengan ketaatan yang nampak dalam kehidupan secara khusus dan umum.

Allah telah mensyariatkan jumlah rukun Islam yaitu lima, inilah wilayah ketundukan kepada Allah. hikmah dari yang demikian itu adalah melatih manusia atas ketaatan kepada Allah, ketundukkan yang mutlak yang tanpa paksaan, dan meninggikan derajat manusia di hadapan Allah. Rukun Islam yang lima ini mempunyai kesan pada jiwa. Barang siapa yang melaksanakan rukun Islam namun tidak memberi manfaat dengan ketundukkan terhadap kewajiban bagi Allah pada segala sesuatu maka seakan-akan ia tidak melaksanakan apa-apa sebanyak apa pun yang ia kerjakan. Tidak ada nilai bagi salat dan puasa yang tidak menjadikan manusia dengan keduanya kebersihan jiwa dan zahir.

Dari Tsauban dari Rasulullah Saw bersabda:

لأعلمنكم أقواما من أمتي يأتون يوم القيامة بأعمال أمثال[8] جبال تهامة بيضاء، فيجعلها الله هباءا منثورا، قال ثوبان يا رسول الله: صفهم لنا وحلهم لنا لا نكون منهم ونحن لا نعلم، قال: أما هم إخوانكم، ومن جلدتكم، ويأخذون من الليل كما تأخذون ولكنهم قوم إذا خلوا بمحارم الله انتهكوها. رواه إبن ماجه.[9]

> *Dari Tsauban Ra dari Rasulullah Saw bersabda: Sungguh aku mengetahui beberapa kaum dari umatkuyang datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan-kebaikan seperti gunung Tihamah yang putih, lalu Allah jadikan kebaikan-kebaikannya tersebut seperti debu yang berterbangan. Berkata Tsauban: Wahai Rasulullah sebutkan ciri-ciri mereka dan jelaskan perihal mereka agar kami tidak menjadi seperti mereka tanpa disadari. Beliau bersabda: sesungguhnya mereka adalah saudara kalian, dan dari golongan kalian, mereka salat malam sebagaimana kalian, tetapi mereka adalah kaum yang jika bersendirian mereka menerjang hal yang diharamkan Allah.*

Rukun Islam merupakan amal yang konkret untuk membina diri kepada kebaikan, dan mengangkat serta mensucikan dari dunia dan menjauhkan dari kehinaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-'Ankabût* ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

> *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah*

---

[8]Di dalam *Shahîh Sunan Ibn Mâjah* memakai kata; بحسنات

[9]Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, *Shahîh Sunan Ibn Mâjah* terj. Abu Fahmi dan Iqbal (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), vol. 1, 581-582.

(salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kemudian apa itu Ihsan? Ihsan adalah hasil yang didapat karena Iman yang benar dan Islam yang sempurna. Firman Allah SWT dalam surat *al-Kahfi* ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sesunggunya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Apabila Iman dan Islam telah terkumpul dan menjadi sebuah keyakinan yang kokoh dan dihiasi dengan amal saleh, jadilah seseorang itu sebagai orang yang baik (*muhsîn*). Dalam sebuah Hadis:

أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya, jika engkau tidak bisa melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Melihat wujud Allah pada setiap perbuatan merupakan dorongan untuk menemukan dan meyakini adanya Allah SWT. Demikian itu bukan fantasi karena kuatnya imajinasi akan tetapi merupakan “rasa” adanya wujud Allah SWT dan mengenal Zat Allah SWT. Seseorang yang tidak sampai pada martabat ini maka tidak akan berpindah ke martabat yang lain, martabat yang dimaksud adalah perasaan munculnya Zat Allah dan kedekatanNya atas hamba pada segala sesuatu. Inilah pondasi agama yang tiga sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah satu persatu, yang pada akhir riwayat beliau bersabda: “*Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”* Yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Ihsan pada kenyataannya adalah tasawuf, yaitu pada *maqâm murâqabah* kepada Allah lahir dan batin, pada segala sesuatu ia melihat Allah. Maka ia akan mengingat Allah sebelum mengerjakan sesuatu, setelah mengerjakan sesuatu, atas segala sesuatu, di bawah segala sesuatu, pada segala sesuatu, dan meliputi segala sesuatu. Karena demikian itulah berkata Ibn Attha'illah al-Iskandari dalam kitab al-Hikam: "Sesungguhnya Allah SWT tidak menjadikan bagimu segala yang ada agar engkau melihat ZatNya, tetapi supaya engkau melihat adanya pencipta pada segala sesuatu itu." Supaya manusia bisa melihat kebesaran Allah, kreasi Allah, kekuasan Allah, kelembutan Allah, kasih sayang Allah, dan kesempurnaan ciptaanNya.[10]

3) Tasawuf Merupakan Inti Dari Syariat dan Tarekat

Sebagaimana Hadis dari Umar Ra yang membagi landasan agama kepada tiga, atau dengan perumpamaan lain yaitu tiga tingkatan sebagaimana riwayat akhir dari sabda Rasulullah Saw.

Pertama, rukun Islam merupakan sisi amaliah, baik itu ibadah-ibadah, pergaulan, dan urusan menyembah Allah SWT. Tempatnya berada adalah di anggota badan atau jasmani. Ulama mengistilahkan dengan syariat. Orang yang berfokus pada mempelajarinya disebut para fukaha. Setiap umat Islam (*sâlik*) memulainya dari wilayah ini. Apabila ingin lebih maka naik kapada martabat yang lebih tinggi yaitu martabat Iman.

Kedua, rukun Iman menempati pada sisi iktikad hati, yaitu percaya kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, hari kiamat, dan qada' qadar. Para

[10]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,12-19.

ulama yang menekuni bidang ini disebut dengan ulama tauhid. Kata Islam dan Iman merupakan dua kata yang saling berkaitan, namun antara keduanya ada kata umum dan khusus. Setiap orang beriman adalah muslim, tapi tidak semua orang Islam itu beriman. Dalilnya adalah firman Allah SWT dalam surat *al-Hujurât* ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ

وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

> *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah ´kami telah tunduk´, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ketiga, rukun Ihsan yaitu pada sisi rohani hati, bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, jika engkau tidak bisa melihat Allah sesungguhnya Allah melihatmu. Hasil dari yang demikian itu adalah *ahwâl, azwâq, wijdân, maqâmât 'irfâniyyah* dan ilmu-ilmu *laduni*. Ulama mengistilahkannya dengan nama hakikat, sedangkan ulama yang menekuninya disebut dengan para sufi.

Untuk menjelaskan hubungan antara syariat dan hakikat diumpamakan dalam salat. Gerakan dan perbuatan yang nampak, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan yang lainnya sebagaimana disebutkan oleh ulama fikih merupakan sisi syariat, yaitu jasadnya salat. Sedangkan hadirnya hati bersama Allah di dalam salat menempati sisi hakikat, dan merupakan rohnya salat. Perbuatan salat secara

jasmani merupakan jasadnya salat dan kekhusyukan merupakan roh salat. Tidak akan ada faedah jasad tanpa roh, demikian pula roh memerlukan jasad sebagai wadahnya. Karena itulah firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

> *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir*.

Dari perumpamaan salat di atas maka dapat diketahui hubungan antara syariat dan hakikat sebagaimana roh dan jasad. Seorang mukmin yang sempurna adalah orang yang menyatukan antara syariat dan hakikat. Inilah maksud tujuan dari tasawuf bagi manusia. demikian itu bisa dilacak dari jejak Rasulullah Saw dan para sahabat beliau yang mulia.

Untuk memperoleh tempat yang mulia ini dan Iman yang sempurna. Maka haruslah melalui jalan tarekat. Tarekat apa yang dimaksud di sini yang wajib dijalani oleh seorang *sâlik*. Yaitu *mujâhadah* diri, dan mengangkatnya dari sifat tercela kepada sifat terpuji, serta menaiki *maqâmât* yang sempurna yang merupakan jembatan dari syariat menuju hakikat. Berkata al-Jurjani *Rahimahullah Ta'ala*: "Tarekat merupakan jalan khusus bagi para *sâlik* menuju Allah daripada menjalani *manâzil* dan menaiki *maqâmât*."

Syariat merupakan dasar dan tarekat merupakan perantara sedangkan hakikat merupakan buah. Tiga perkara ini merupakan kesempurnaan yang harmoni. Barang siapa yang berpegang pada yang pertama niscaya akan menjalani yang kedua dan akan sampai pada yang ketiga, tidak ada kontradiksi antaranya. Karena itulah sebagaimana berkata para sufi di dalam kaidah-kaidah mereka yang

mashyur: Setiap tarekat yang melanggar syariat adalah *zindiq*. Bagaimana bisa hakikat menyalahi syariat sedangkan ia merupakan buah daripada praktik syariat.

Telah memastikan para *as-Salaf ash-Shâlih* dan para sufi yang benar bahwa apabila terkumpul antara syariat, tarekat, dan hakikat, maka orang itu adalah ahli syariat dan ahli hakikat yang memberi petunjuk kepada umat menuju jalan yang lurus. Agama jikalau tanpa hakikat maka akan kering akarnya dan layu ranting-rantingnya serta rusak buahnya. Demikianlah maka tasawuf merupakan satu bagian dari agama sebagaimana yang diajarkan oleh Jibril As.[11]

b. Posisi Tasawuf Dalam Keilmuan Islam

Tasawuf pada mulanya merupakan praktik amalan dan belum muncul sebagai sebuah bentuk ilmu sebagaimana ilmu-ilmu lain pada umumnya. Walaupun demikian, praktik tasawuf dalam kehidupan umat Islam lebih banyak dari ilmu lain. Hukum-hukum dan kaidahnya masuk dalam hati dan jiwa umat Islam, yang pada masa selanjutnya kitab-kitab tasawuf berdasarkan tingkatannya sehingga menjadi sebuah ilmu tersebar luas. Hingga seseorang yang ingin membahas atau menulis tentang ilmu agama apabila membuang sisi tasawuf akan dianggap kurang dan aib karena peran penting tasawuf dalam ilmu agama.[12]

1) Tasawuf Sebagai Ilmu *Fardhu 'Ayn*

Ulama membagi ilmu kepada *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifâyah*. Pada prinsipnya menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis. Karena ilmu merupakan alat pengetahuan (makrifat), dan mengetahui merupakan suatu kewajiban, dan amal merupakan buah dari ilmu.

---

[11]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmilm,*19-23.
[12]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil,*23.

Islam mendukung atas pentingnya sebuah ilmu, serta mengangkat derajat orang yang mempunyai ilmu dalam sebuah komunitas masyarakat. Karena dengan adanya orang yang berilmu bisa menafsirkan, mentakwilkan dan memahami ajaran agama.

Islam juga menyeru untuk ijtihad sebagai sarana dalam memahami ajaran agama. Islam pun mengangkat kedudukan seorang mujtahid, Islam memaafkan ketika terjadi kesalahan dalam sebuah ijtihad, dan diberi pahala bagi usaha ijtihadnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya tidak ada peluang bagi sebuah kebodohan dalam kehidupan yang membawa kepada kehidupan *jahiliyah*, jikalau seseorang memahami prinsip ijtihad ini. Islam telah memerangi kejahilan dengan cahaya Islam dan hidayahnya, sama ada kejahilan dalam bidang akidah, atau pengetahuan umum maupun ilmu-ilmu yang berkembang. Islam telah menghilangkan ssesuatu yang timbul dari kejahilan berupa penyembahan terhadap patung-patung berhala maupun kepercayaan terhadap mitos-mitos yang menyesatkan.

Ulama berbeda pandangan mengenai ilmu yang dianggap sebagai *fardhu 'ayn*, setiap pandangan mereka mewakili bidang yang mereka tekuni yang pada dasarnya adalah untuk kepentingan umat dan memerangi kebodohan:

1. Ahli kalam: ilmu yang wajib adalah ilmu kalam karena dengan adanya ilmu kalam dapat memahami tauhid dan memperbaiki akidahnya.
2. Ahli tafsir dan ahli Hadis: ilmu yang wajib adalah ilmu Alquran dan as-Sunnah, karena dengan keduanya mengantarkan seorang muslim kepada

perbaikan akidah dan mengenal berbagai hukum mengenai halal dan haram.

3. Ulama fikih: yang dimaksud dengan ilmu yang wajib adalah ilmu fikih, karena dengan adanya ilmu fikih dapat mengetahui berbagai hukum dalam beribadah dan sebagainya.
4. Ulama tasawuf: ilmu yang wajib adalah ilmu tasawuf, karena ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mengenalkan seorang hamba akan dirinya dan kedudukannya di sisi Allah. Ilmu tasawuf juga mencakup segala yang berkaitan dengan keburukan nafsu dan bisikan hati. Inilah ilmu yang memungkinkan pemiliknya mengenal cara dalam berakidah dan ibadah.

Adapun ilmu yang termasuk dalam *fardhu kifâyah* yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan masyarakat untuk kesehatan badannya, mengatur urusan pekerjaannya, dan kesehariannya. Seperti ilmu pengobatan, akuntansi, astronomi, dan ilmu-ilmu tentang perniagaan. Semuanya ini tidak menjadi kewajiban bagi setiap individu dalam mempelajarinya, karena ilmu ini tertentu bagi seseorang yang memerlukannya. Berbeda dengan ilmu-ilmu akidah dan syariah, wajib bagi setiap muslim mengenal akan akidahnya dan sesuatu yang berhubungan dengan akidahnya berupa hukum halal-haram.[13]

2) Pembagian Dalam Keilmuan Islam

Ilmu syariat terbagi kepada empat bagian:

1. *Ushûl*: yaitu ilmu Alquran, Hadis, *Ijma' Ulamâ`*.

[13]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,23-25.

2. *Furû'*: yaitu ilmu yang dipahami dari Alquran dari lafadznya dan tujuannya. Ilmu *furû'* juga dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan kebaikan dunia dari berbagai hukum fikih dalam urusan ibadah dan rutinitas keseharian, dan yang berkaitan dengan masalah akhirat, daripada ilmu keadaan hati, yang bisa dilihat pada keadaan zahir.
3. *Muqaddimât*: yaitu ilmu alat seperti bahasa dan *nahwu*, karena keduanya alat untuk memahami Alquran dan Hadis.
4. *Mutammimât*: yaitu ilmu yang menolong dalam memahami makna-makna lafadz, tafsir, dan tafsiran maknanya. Seperti ilmu *qirâ'ah*, tafsir, *nâsikh-mansûkh*, ilmu *ruwât*, dan *qawâ'id, jarh wa ta'dîl*.[14]

3) Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Syariat

Para ulama sudah menentukan bahwa ilmu yang wajib itu ada tiga, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf. Adapun ilmu tauhid untuk memperbaiki akidah, ilmu fikih meluruskan ibadah, dan ilmu tasawuf untuk membersihkan hati dan menjadikan rohani menjadi luhur. Dengan melihat tiga ilmu ini maka terbentuk beberapa hubungan, antara lain:

1. Tasawuf sebagai realisasi dari ilmu tauhid, apabila ilmu tauhid memaparkan mengenai masalah iktikad dan dalil-dalilnya, dan mengenai sifat-sifat ketuhanan dan perbedaan-perbedaan antara *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* dengan yang lainnya. Maka ilmu tasawuf membahas tentang rasa dari makna-makna akidah atau sisi perealisasiannya dalam akidah Islam. misalnya dalam ilmu akidah

[14]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 26.

menjelaskan tentang sifat Allah *Samâ', Bashar, Kalâm,* dan sebagainya. Maka ilmu tasawuf membahas bagaimana perasaan manusia terhadap sifat Allah tersebut, dan hal ini hanya dibahas dalam ilmu tasawuf. Ilmu tasawuflah yang menunjukkan jalan dan menyempurnakan pelaksanaan yang telah dibahas dalam kitab-kitab akidah.

2. Tasawuf sebagai penyempurna ilmu fikih. Dalam kitab-kitab fikih biasanya pembahasannya dimulai dengan masalah kesucian kemudian salat, baik itu syarat-syaratnya, rukunnya, kewajibannya, sunnahnya, adabnya, makruhnya, dan yang merusaknya. Tetapi, tidak dibahas bagaimana kandungan-kandungan batin yang harus ada dalam setiap gerakan-gerakan ibadah tersebut, misalnya *khusyû'*, cara-cara supaya *khusyû'*, dan faktor-faktor yang membawa kepada *khusyû'.* Maka tidak diragukan lagi bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membahas daripada demikian keadaan. Dengan demikian ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu fikih dari segi batin.
3. Tasawuf sebagai realisasi amal dari Alquran dan Hadis. Alquran dan Hadis merupakan sumber dari ilmu-ilmu syariat (tauhid, fikih, tasawuf), tetapi keduanya merupakan *nash* yang baku, dan ilmu teori yang berada dalam akal kalau belum dilaksanakan atau direalisasikan dengan *rûh* yang hidup dan bersih. Seorang muslim dibebani dengan fikih dan wajib untuk melaksanakannya, kalau ada *nash* namun tidak ada pelaksanaannya maka demikian itu dianggap cacat. Sebagaimana Rasulullah berakhlak dengan Alquran, dan sahabat-sahabat Rasulullah

mereka menghafal Alquran dan merenungi makna-maknanya kemudian mengamalkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

Para ulama yang mengamalkan ilmunya, para sufi, dan para ahli hakikat, adalah mereka-mereka yang mengumpulkan fikih dan hakikat dalam satu wadah. Tasawuf merupakan ilmu tentang rasa (*dzawq),* yaitu ilmu yang akan menjadi rasa dalam rohani, rasa dalam beribadah, zikir, dan sebagainya. Untuk memahami tasawuf merupakan sesuatu yang sulit apabila bukan ahlinya, namun tasawuf ramai dibicarakan. Banyak yang membicarakan tasawuf namun mengingkari ahli *ma'ânî* dan *adzwâq*. Manusia memang pada dasarnya akan memusuhi sesuatu yang tidak ia ketahui. Sebagian orang mengatakan ia telah sampai pada akhir ilmu, apa yang telah ia miliki. Demikianlah sebagaimana diucapkan oleh Syekh bin Ajibah: "ilmu tasawuf bukanlah sesuatu yang diucapkan oleh lisan, hanyasanya ilmu tasawuf merupakan kebersihan hati dan kepekaan terhadap sifat-sifat rohani, tasawuf tidak akan didapat daripada buku-buku, tasawuf diambil dari ahli *dzawq*, tasawuf tidak dicari dari perkataan ulama, tetapi diambil dari khidmat dari ahli sufi dan bergaul kepada mereka para ahli yang sempurna, orang akan berbahagia apabila bersahabat dengan orang yang bahagia.

Dari penjelasan yang telah lalu dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan jalan untuk memperoleh hasil buah dari ilmu tauhid dan fikih serta dapat mengamalkan keduanya. dan inilah buah dari warisan ilmu tasawuf. Sebagaimana sabda Rasulullah "barangsiapa mengamalkan ilmu yang ia ketahui, Allah akan mewariskan ilmu yang tidak ia ketahui." Maka jalan menuju Allah

perlu syariah, tarekat, dan hakikat. Adapun syariah beramal ibadah, tarekat meluruskan amal ibadah tersebut, dan hakikat mengenalNya.[15]

2. Tasawuf Antara Dimensi *Mu'âmalah* dan *Mukâsyafah*

Sebelum membahas dimensi-dimensi tasawuf, maka disini akan diceritakan sedikit mengenai kemunculan tasawuf di kalangan umat Islam. tasawuf sebagaimana yang kita kenal sekarang pada awalnya seperti benih, sebagai amaliah yang muncul pada pertengahan abad ke-2 H. Munculnya tasawuf sebagai suatu gerakan spiritual yang menolak terhadap keadaan masyarakat di Basrah dan Baghdad yang pada saat itu muncul kehidupan yang identik dengan kemewahan, maksiat, perebutan kekuasaan, dan perebutan harta, yang terjadi di dalam istana-istana para khalifah dan perkumpulan pemerintahan. Umat Islam berlomba-lomba dalam berbagai macam kehidupan sifat serta terlihat perilaku kemunafikan, rakus, iri, dengki, dan timbulnya strata ekonomi sosial, yang bertentangan dengan kehidupan seorang muslim yang murni, dan berpaling daripada tata cara kehidupan pada masa Rasulullah.

Kemunculan tasawuf sebagai fenomena sosial dan spiritual menjadi sebuah metode pelatihan jiwa yang berkonsentrasi pada pembersihan hati, penyucian jiwa, zuhud pada dunia, menjauhi daripada perkumpulan para penguasa, menyantuni orang-orang lemah dan fakir miskin, mengutamakan kehidupan batin, melawan keinginan nafsu dengan *mujâhadah* dan *riyâdhah* untuk menguasai naluri nafsu, menjauhi pemerintahan, memperbaiki individu-

[15]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,27-31.

individu masyarakat, menghitung-hitung diri, berkonsentrasi dengan jalan-jalan yang melahirkan perilaku yang baik.

Sumber pemikiran tasawuf diambil dari kehidupan Rasulullah Saw dan perkataannya serta perhatian Nabi terhadap pembentukan iman supaya bisa beramal ibadah karena Allah, bukan ibadah karena tujuan duniawi, agar segala sesuatu itu dari Allah, dengan Allah, bagi Allah, dan dalam jalan Allah. Baik itu ibadah, sedekah, jihad, dan semua amal ibadah yang baik. Janganlah melakukan ibadah karena makhluk, tetapi perbuatlah dalam jalan Allah, dengan Allah dan bagi Allah, janganlah beramal karena *riyâ`* dan ingin menampakkan kelebihan diri.

Adapun yang dimaksud dengan dimensi tasawuf disini yaitu suatu ibarat mengenai jarak tempuh yang dijalani oleh seorang *sâlik* menuju kepada Allah. Perjalanan mempunyai makna hakiki dan *majazi*. Dimensi tasawuf mempunyai dua tahapan, *pertama*, tahapan permulaan yaitu dimensi *mu'âmalah* yaitu perjalanan menuju kepada Allah dengan cara *mujâhadah*, pembersihan jiwa dan anggota-anggota tubuh untuk mendekatkan diri kepada hadirat Allah SWT. semakin bersih hati seseorang maka ia akan semakin dekat dengan Allah. *Kedua*, tahapan akhir yang merupakan perjalanan yang sangat halus dan lembut, yaitu perjalanan di dalam Allah dengan *dzawq* dan *kasyf*. Perjalanan ini teruntuk orang yang sudah menjalani tahapan pertama atau orang yang mendekati akhir perjalanan. Tahapan ini disebut dengan dimensi *mukâsyafah*.[16]

---

[16]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 33-35.

a. Dimensi *Mu'âmalah*

Dimensi *mu'âmalah* merupakan dimensi batin yang membahas segala sesuatu yang meliputi hati seorang *sâlik*, dari perihal yang mempengaruhi perilaku seperti iri, dengki, sombong, *riyâ`*, *'ujb*, munafik. Tujuan akhir dari *mujâhadah*, *riyâdhah*, zikir, khalwat, yaitu menguasai sifat-sifat tercela itu dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Seperti zuhud, sabar, tawakal, rida, kasih sayang, cinta, pemurah, jujur, baik dalam pergaulan dan perilaku serta menghormati orang lain.

Tasawuf pada dimensi ini merupakan program dan metode pelatihan spiritual, yang tujuannya untuk menyucikan hati agar menjadi seorang muslim yang siap menerima makrifat yang merupakan cahaya yang bersinar di hati sehingga ia menyaksikan keesaan Allah di dalam wujud. Inilah yang disebut dengan martabat Ihsan, sebagaimana yang didefinisikan oleh Rasulullah Saw dalam perkataan beliau: "bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya. Jikalau engkau tidak bisa melihat Allah maka sesungguhnya Allah melihatmu." Ini pula yang biasa disebut pada masa sekarang sebagai "*tarbiyyah sûfiyyah*." Apabila tasawuf dinamakan dengan *tarbiyyah sûfiyyah*, maka diperlukan sebuah madrasah atau tempat mendidik yang dapat melaksanakan praktiknya dan diperlukan pula pembahasan utamanya serta metode-metode yang khas dan tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mendapatkan buah yang bersifat spiritual yang murni dan kebahagiaan abadi.[17]

---

[17]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 35-36.

1) Tarekat/Jalan kesufian

Tarekat yaitu sebuah madrasah yang di dalamnya ada suatu program untuk membersihkan jiwa, dan di dalamnya ada metode khusus dengan *tarbiyyah* dan *sulûk*, dan peraturan dalam perjalanan rohani yang ditempuh oleh murid. Ciri-ciri yang paling penting dalam tarekat itu yaitu syekh yang sempurna yang berpengalaman dalam melaksanakan madrasah itu. Kemudian murid yang jujur yang pantas untuk di didik. Terakhir yaitu baiat antara guru dan murid yang mengikat atas janji kasih sayang, kepercayaan dan kepasrahan diri kepada guru. Dalam suatu madrasah wajib berpegang dengan Alquran dan Hadis dan berkomitmen kepada amal sesuai tuntutan syariah untuk menghasilkan hakikat. Segala yang menyalahi Alquran dan Hadis bukanlah tarekat, bahkan ditolak dan ditinggalkan. Segala yang terputus dari ajaran syariat maka tidak dianggap tarekat.

Berkata al-Imam Junaidi al-Baghdadi: ilmu tasawuf ini terikat dengan Alquran dan Sunnah, barangsiapa tidak menghapal Alquran dan tidak menulis Hadis maka tidak dijadikan panutan dalam tasawuf. Semua jalan tertutup untuk makhluk kecuali orang yang mengikuti jalan yang diwariskan oleh Rasulullah Saw.[18]

2) Wacana Pokok dan Metodenya

Adapun yang menjadi pokok dalam bahasan tasawuf dalam dimensi yang pertama ini, yaitu tentang perhatian tasawuf di dalam metode pelatihan rohani untuk sampai pada tujuannya. Tasawuf dalam dimensi ini memperhatikan dengan dua perkara yaitu *an-nafs* dan *ar-Rabb*, yaitu mengenal dirinya dan mengenal

[18]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil,* 36-37.

Tuhannya. Sebagaimana dalam sebuah perkataan, “barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya.” Firman Allah SWT dalam surat *al-Fussilat* ayat: 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

> *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.*

Wacana pokok yang *pertama*, adalah mengenai pembersihan diri atau jiwa (*tazkiyah an-nafs*). *tazkiyah an-nafs* berarti memperbaikinya, dan meningkatkan diri dari sifat-sifat yang tercela kepada sifat-sifat yang terpuji, serta menguasai nafsu di dalam nalurinya dan mengatasinya. Adapun metode yang digunakan dalam *tazkiyah an-nafs* yaitu bersungguh-sungguh dalam membina diri (*mujâhadah an-nafs*) dengan melatihnya, memutus kebiasaan nafsu, *mu<u>h</u>âsabah*, dan menyalahi nafsu atau dengan ungkapan yang singkat yaitu dengan tidak memenuhi keinginan syahwat dan keinginan untuk marah, agar sampai pada kesempurnaan akhlak dan mengenal rohani.

Mujâhadah an-nafs merupakan perantara petunjuk dalam hati menuju Allah SWT dan keridaanNya. Ia merupakan perkara penting dalam metode beramal dan merupakan pokok dalam melatih rohani. Firman Allah SWT dalam surat *al-Ankabût* ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Sabda Rasulullah Saw:

جاهدوا أهواءكم كما تجاهدون أعداءكم

Perangilah hawa nafsu kalian sebagaimana kalian memerangi musuh-musuh kalian.

والمجاهد من جاهد نفسه في الله عز وجل

Dan orang yang berjihad itu adalah orang yang memerangi nafsunya di dalam Allah Azza wa Jalla.

Mujâhadah an-nafs bukan perkara yang mudah, memerlukan keinginan yang lurus, iman yang kuat, perlu sabar dan kesabaran, perlu keberanian dan ketabahan. *Mujâhadah an-nafs* itu berarti memutusnya dan membawanya kepada yang menyalahi hawa nafsu yang tercela. Sebagaimana berkata oleh Imam al-Busyiri di dalam Burdahnya: “Nafsu itu bagaikan bayi, bila engkau biarkan maka akan tetap menyusu, bila engkau sapih maka ia akan meninggalkan susuan itu.”

Godaan nafsu dalam diri manusia bersifat fluktuatif sebanding dengan banyaknya musuh dalam diri manusia. Musuh manusia selalu mengintai dan mencari saat yang tepat untuk menjerumuskan manusia ke dalam kebinasaan. Musuh yang dimaksud adalah Iblis, bisikan hawa nafsu dan godaan dunia. Hawa nafsu akan menggiring manusia ke dalam nafsu amarah, godaan dunia adalah nafsu yang selalu mendorong manusia untuk selalu mencintai dunia, sedangkan Iblis merupakan nafsu yang selalu ingin berleha-leha dengan dunia, bergaul dengan dunia dan sebagainya. Semua bentuk nafsu ini merupakan kegelapan yang

merintangi jalan para zahid dan *sâlik* yang sedang menaiki tangga cahaya. Kegelapan dan cahaya tak akan pernah bersatu.

Wacana pokok yang *kedua* adalah mengenal rohani (*ma'rifah ar-rûhiyyah*). Makrifah merupakan kata yang paling penting dalam perbincangan sufi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *az-Zumar* ayat: 67:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

> *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*

Maksudnya adalah bahwa tidak ada yang mengenal Allah sebenar-benar kenal. Tujuan ibadah adalah mengenal Allah, dan mengenal Allah merupakan tiang agama, ilmu pengetahuan bukan satu-satunya jalan untuk mengenal Allah. Karena mengenal Allah tidak dapat ditemukan dengan akal ataupun dengan ilmu pengetahuan. Manusia bisa sampai pada pengenalan terhadap Allah dengan jalan *tazkiyah an-nafs*, penyucian hati serta dengan zikir. Kesan makrifat yang paling penting adalah menentramkan hati dan merasakan ketenangan jiwa. Hal ini sesuai Firman Allah SWT dalam surat *ar-Ra'd* ayat: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

> (*Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Sebagian kesan mendalam dari makrifat adalah takut kepada Allah, malu kepada Allah dan tenang dengan Allah. Berkata Imam al-Junaidi al-Baghdadi: "makrifat itu adalah kamu merasa bodoh ketika ilmu Allah SWT datang

kapadamu." Berkata orang yang mendengar, tambahkan wahai al-Baghdadi. Berkata al-Baghdadi: yang dimaksud adalah orang yang kenal dan dikenal." Maknanya adalah bahwasanya engkau tidak mengenal akan Allah dari sisi kamu, hanyasanya engkau mengenal Allah dari sisiNya.

Adapun metode yang diikuti dalam tasawuf ini adalah kumpulan dari asal-usul dan konsentrasi-konsentrasi yang diikuti oleh syekh untuk menyiapkan murid untuk menjadi seorang yang saleh yang siap menerima pertolongan dan limpahan dari Allah dan *fath ar-Rabbani* yang diwarisi dari hati satu syekh kepada syekh yang lain yang bersambung jalurnya kepada Rasulullah Saw. Maka metodenya adalah zikir, *mujâhadah*, khalwat dan lain sebagainya daripada dasar-dasar yang dianggap jalan masuk kepada hadirat *Rabb as-Syuhûd*. Metode ini dalam rangka pembersihan dan penyucian daripada sifat-sifat nafsu yang buruk atau yang disebut dengan *takhallî*, agar seorang murid siap menerima *futh*. Maksud dari masuknya murid ke dalam limpahan Allah yaitu turunnya limpahan syekhnya yang berupa *maqâmât* atau disebut *tahallî*. Sehingga sampai pada penyaksiannya akan Allah atau *tajallî*.[19]

3) Tahapan dan Hasil Dari Tasawuf

Sebagaimana kita pahami bahwa jalan ini seumpama perjalanan khusus untuk seorang yang menuju Allah yang menempuh *maqâmât*. Seorang *sâlik* atau murid ibarat seorang musafir, seorang musafir harus menempuh jalan yang ditentukan (oleh sufi). Ia akan menempuh tahapan demi tahapan. Ada sebagian orang yang dibantu dengan inayat Allah, dengan adanya inayat itu akan

[19]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 37-41.

mengarahkan kepada Allah. Inilah orang yang disebut murid yang *majdzûb*, yaitu orang yang yang dipercepat perjalanannya dalam waktu yang singkat dengan karunia Allah SWT dan pertolonganNya.

Adapun tahapan yang dimaksud disini yaitu tempat-tempat dalam perjalanan rohani yang harus dilewati dari awal atau *bidâyah* sampai akhir atau *nihâyah*. Dalam menempuh sebuah perjalanan, seorang musafir harus membawa bekal serta potensi diri agar memungkinkan ia sampai ke tujuannya. Begitu pula seorang yang berjalan kepada Allah, pada permulaannya memerlukan *mujâhadah* dalam beribadah. Inilah yang biasa disebut syariat dan tarekat, menempuh *maqâmât* seumpama perjalanan yang membawanya dalam Zat Allah yang disebut makrifat. Kemudian seorang murid akan sampai pada tujuannya dan akhir perjalanannya yaitu penyaksian terhadap *nûr at-tajallî*, yang kemudian disebut dengan hakikat.

Adapun gambaran umum dalam tahapan ini ada empat, dan *tarbiyah rûhiyyah* menempati pada tahapan yang *kedua*. Tahapan *pertama* yaitu ibadah. Pada tahapan ini semua umat Islam mempunyai kewajiban mengerjakannya. Sedangkan pada tahapan *kedua* merupakan tahapan khusus bagi orang yang ingin mengenal Allah. Tahapan ini sebagaimana di atas dimulai dengan *mujâhadah*, zikir, khalwat, supaya menghilangkan hawa nafsu serta tulus ikhlas beribadah kepada Allah. Disini nampak bahwa perlunya seorang syekh *murabbi* yang sempurna dan *'ârif* yang bisa membimbing murid tersebut dan memberi arahan dalam melawan hawa nafsu. Karena dalam tahapan ini sorang murid mungkin

akan menemui kesulitan dalam melawan godaan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan murid tersebut.

Adapun tahapan yang *ketiga* yaitu tahapan *ahwâl, maqâmât,* serta *adzwâq*. Pada tahap ini hati seorang murid bercahaya dan terbukanya keindahan, keagungan, rahasia, *mazhar* Allah. Ini merupakan tahapan akhir bagi seorang *sâlik* dan merupakan tahapan awal bagi seorang *'ârifîn*. Inilah tahap awal dimensi *mukâsyafah* pada perjalanan hati, yang terus menerus naik dari satu *maqâm* ke *maqâm* lain sehingga sampai pada tahapan yang *keempat* yaitu "sampai" (al-*whusûl*). Pada tahapan ini hilang diri dan nafsu, inilah tingkatan penyaksian *al-haqq* dengan *al-Haqq*. Setiap apa yang dikenal oleh seorang *sâlik* pada tahap ini merupakan keberkahan dari Allah. Apabila Allah mentakdirkan bagi murid sampai kepadaNya maka hilang semua ungkapan dan sirna *isyârah*.

Perlu diketahui bagi seseorang yang ingin menjalani tahap *ketiga* dan *keempat* ini haruslah sampai pada tingkatan "*ar-Rijâl*" yaitu orang yang selalu bergelut dengan dua tahapan *pertama* serta memacu dirinya untuk sampai pada tahapan dua terakhir (tahapan tiga dan empat). Tidak akan ada hasil dalam mempelajari tahapan dua terakhir kecuali dengan ketekunan dan kegigihan menuju kepada Allah.

Adapun buahnya yaitu pengenalan aspek-aspek rohani dan memunculkannya, seperti *murâqabah*, yakin, *mahabbah, kasyf, syuhûd*, dan selainnya. Buah atau hasilnya ini akan di dapat pada tahapan *ketiga* yaitu pada saat seorang *sâlik* mencapai akhir dari perjalanannya menuju Allah sedangkan bagi orang yang sudah *'ârif* hal ini merupakan modal yang akan membawanya

menuju perjalanan di dalam Zat Allah dan hasil yang sesungguhnya adalah istiqamah di dalam *mazhar* Allah daripada menjaga nafas, memelihara adab bersama Allah pada setiap saat. Sebagaimana dikatakan: "istiqamah itu lebih baik daripada seribu karomah." Hasil yang paling utama adalah diterima dan di ridai Allah di dunia dan akhirat.[20]

b. Dimensi *Mukâsyafah*

Mukâsyafah merupakan suatu istilah mengenai munculnya cahaya yang nampak di hati setelah disucikan dan dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Dengan cahaya itu tersingkap banyak perkara yang sebelumnya hanya mendengar nama-nama atau istilah-istilahnya saja secara global namun tidak jelas. Dengan adanya cahaya *kasyf* ini, maka akan diperoleh makrifat yang hakiki tentang Zat Allah, Sifat Allah, Perbuatan Allah, yang Maha Sempurna dan Maha Kekal. Serta hikmah diciptakannya dunia dan akhirat, dan urutan penciptaan dunia dan akhirat.

Kasyf menurut para sufi adalah permulaan atau awal dari *syuhûd*. *Kasyf* merupakan cahaya *tajallî* makna-makna Asma Allah al-Husna pada hati, maka cahaya itu menyinari kegelapan hati, dan terangkat dengan adanya *kasyf* dinding perantara hamba dengan Allah. Rahasia Allah tidak akan tersingkap kecuali bagi orang yang hatinya suci bersih dari sifat-sifat tercela, dan tidak terdinding dari dari kesibukan dunia. Barangsiapa jernih hatinya maka tertuanglah cahaya yang dengan cahaya itu ia bisa mencapai sesuatu yang pada awalnya tidak mengetahui rahasia-rahasia Allah, maka dengan *kasyf* itu terjelma di dalam hatinya makna-makna rahasia Allah. Pada dimensi ini seorang murid berpindah dari perjalanan

[20]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil,* 41-43.

menuju Allah kepada perjalanan di dalam Allah, karena murid telah mewarisi cahaya *Nubuwwah* dan hakikat *Muhammadiyyah*. Ia telah memperoleh kesempurnaan insan dari segi akhlak *Muhammadiyyah*, maka jadilah ia sebagai insan yang sempurna (*kâmil*) dan akhlak ketuhanan (*rabbani*).[21]

1) Insan Kamil dan Hakikat *Muhammadiyyah*

Insan Kamil adalah insan yang nampak dalam dirinya seluruh martabat wujud Sang *al-Haqq* beserta rinciannya, atau suatu eksistensi yang menghimpun segala hakikat Ilahiah dan hakikat seluruh alam. Insan Kamil adalah ilustrasi yang tidak ada yang menyerupainya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat ash-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,

Istilah sempurna (*al-Kâmil*) yang dinisbahkan kepada kata manusia (al-Insan) sebelum diartikan dari segi akhlak, maka kata sempurna (*al-Kâmil*) haruslah sempurna dari segi ontologi/wujud dan kosmologi/semesta. Wujudnya Insan Kamil berhubungan dengan wujud Allah secara mutlak. Ia merupakan bentuk wujud yang hakiki, maka tidak disifatkan lagi kepada ada, tiada, baru, atau terdahulu. Hanya saja ia merupakan mumkin. Hakikat *al-Wujûd* yang hakiki ada pada manusia dari segi kekuatan sedangkan pada Insan Kamil dengan perbuatan. Karena bahwasanya Insan Kamil merupakan eksistensi Tuhan yang membawa amanah akan segala hakikat, ia merupakan khalifah Allah di muka bumi ini dan

[21]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 44.

kunci atas kerajaan Allah. Makna ini terkandung dalam firman Allah SWT dalam surat *al-Baqarah* ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Sabda Rasulullah Saw:

إن الله خلق أدم على صورته

Sesungguhnya Allah Menciptakan Adam Atas *shûrah*Nya, maka dinamakan pula *shûrah* itu sebagai hakikat *kulli* atau hakikat dari segala hakikat. Insan Kamil mempunyai kesamaan makna dengan hakikat *kulli* tersebut. Karena sebagaimana diketahui bahwa Insan Kamil merupakan ringkasan dari alam ini dari segi bentuk, dan alam merupakan puncak kesempurnaan dari jenis yang besar. Manusia dalam dirinya terhimpun segala sesuatu yang ada di alam ini. Dengan begitulah maka jadilah Insan sebagai alam yang kecil dan alam sebagai Insan yang besar.

Adapun sempurna (*al-kâmil*) yang diutamakan dalam tasawuf merupakan puncak *tarbiyyah ar-rûhiyyah* yaitu sempurnanya akhlak kenabian. Karena dalam orientasi pengetahuan kenabian menyamakan antara Insan Kamil dengan hakikat *muhammadiyyah* yang dipahami para sufi sebagai permulaan semua wahyu dan *kasyf* dan asal semua makrifat batin. Semua yang ada di alam ini merupakan “kalimat” dari kalimat-kalimat Allah, sekira-kira alam ini semuanya merupakan padanan Alquran yang besar. Mengisyaratkan para sufi bahwa segala bentuk yang

ada ini kepada Rasulullah, tidak ada hakikat diri Rasulullah kecuali Alquran itu sendiri. Barang siapa ingin melihat sifat Rasulullah Saw maka lihatlah Alquran, apabila seseorang melihat Alquran maka tidak ada bedanya dengan melihat akhlak Rasulullah Saw. Sebagimana berkata ‘Aisyah Ra, ketika ditanya bagaimana akhlak Rasulululllah Saw beliau menjawab: “Sesungguhnya akhlahnya Rasulullah adalah Alquran.”

Adapun martabat Insan Kamil yang paling sempurna (*al-akmal*) yaitu adalah baginda Rasulullah Saw, beliau merupakan cerminan dari Allah dan sebagai makhluk. Kemudian para nabi dan para wali yang merupakan lampiran kesempurnaan dari yang paling sempurna, yang menghubungkan antara yang utama denga yang paling utama, dan dari cabang kepada yang asal. Dari sini dapat diketahui mengenai gagasan hakikat *muhammadiyyah* menurut para sufi yaitu paling sempurnanya *tajallî* Tuhan yang apa pada makhluk, bahkan ia merupakan Insan Kamil yang lebih khusus secara makna-maknanya, sekalipun selain Rasulullah mempunyai *tajallî* dari Asma Allah. Rasulullah merupakan *tajallî* dari Asma Allah *al-A’zham* (Allah). Inilah isyarat dari firman Allah SWT dalam surat *asy-Syarh* ayat 4:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

Yakni "Allah-Muhammad," karena itulah bagi Rasulullah mempunyai martabat yang menghimpun segala wujud secara mutlak. Hakikat *muhammadiyyah* merupakan awal dari segala kejadian.[22]

2) *Tajalliyât al-Ilâhiyyah*

Tajallî merupakan salah satu pemikiran para sufi yang penting bahkan bisa dikatakan sebagai azas pemikiran pada pembahasan mengenai wujud, makrifat dan pengalaman rohani, atau pada pemahaman mengenai *tanazzul*, *taraqqi*, dan *sulûk*.

a) Hierarki Wujud (*Tajalliyât al-Wujûdiyyah*)

Tajalliyât al-Wujûdiyyah merupakan istilah penampakan segala sesuatu yang terhimpun atasnya *al-Haqq* daripada segala kesempurnaanNya yang tiada berakhir dan kemuliaanNya yang kekal. Dengan istilah lain menentukan *Dzât al-Wâjib al-Wujûd* dengan diriNya untuk diriNya dan dari diriNya. Hal ini terkumpul secara umum dalam tiga bentuk:

1. *Tajallî Dzât*: yaitu menyatakan Tuhan akan ketunggalan diriNya daripada segala fenomena dan bentuk yang disebut dengan alam al-*Ahadiyyah*.
2. *Tajallî* Sifat: yaitu menyatakan Tuhan pada segala fenomena akan kesempurnaan *Asmâ*Nya dan segala julukanNya yang tidak diciptakan (*al-Ajalliyyah*) yang disebut alam al-*Wahdah.*

[22]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 45-47.

3. *Tajallî* Perbuatan (*Fi'il*): yaitu menyatakan Tuhan pada segala fenomena obyek yang nampak dan fakta-fakta yang obyektif, disebut dengan alam al-*Wahdâniyyah.*[23]

b) *Tajalliyât al-'Irfâni*

Makrifah merupakan pokok pembahasan para sufi mengenai segala pengenalan tentang Tuhan baik secara inderawi, refleksi, maupun rohani. Tiga hal ini merupakan inti pertumbuhan dan perkembangan makrifat, yaitu dengan terkumpulnya segala hakikat yang azali yang tersebar dalam cerminan hati dan akal sebagai bayangan cahayaNya. Maka dari hati dan akal akan timbul makrifat dalam kehidupan, keyakinan, dan dalam rasa.

Tajallî apabila dilihat sebagai asal dari makrifat. Maka bisa di definisikan dengan terbukanya *nûr ghayb* bagi hati. Definisi ini menjelaskan kepada kita mengenai hakikat makrifat dan instrumennya serta temanya. Makrifat yaitu terbukanya hakikat sesuatu atau substansinya di hadapan seorang yang *ârif* (mengenal Allah). Terbukanya ini bisa terealisasi secara simbolik dengan terangkatnya dinding di hati, dan yang demikian itu merupakan anugerah dari *tajallî* Tuhan. Dengan istilah lain yaitu memancarkan Tuhan akan *nûr ghayb* ke dalam lubuk hati manusia yang terdalam.

Adapun hubungan antara wujud dan makrifat adalah *nûr*, bahkan *nûr* merupakan sentral dari hubungan antara keduanya. Menyebar pancaran *nûr* ini atas cerminan hati kepada bagian-bagian yang tertentu seperti dalam hierarki

[23]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil,* 47-48.

wujud secara sempurna. Setiap bagian daripada *nûr* ini menghasilkan warna tertentu daripada makrifat-makrifat rohani.

Pertama, Nûr al-Anwâr. Nûr ini berasal dari *Tajallî Dzât* bagi Hakikat Yang Mutlak. *Tajallî Nûr al-Anwâr* yaitu terangkatnya hakikat Yang Mutlak pada segala nama atau bentuk manifestasiNya. *Nûr al-Anwâr* terbit dari hati hamba yang mengenal dengan yakin yang bisa mengangkat derajatnya. Makrifat ini disebut dengan *al-haqq al-yaqîn*, yaitu keyakinan hasil dari rasa (*dzawq*) pengalaman.

Kedua, al-Anwâr al-Mâ'nî. Yaitu sebagaimana yang dibahas pada *Tajalliyât al-Wujûdiyyah* mengenai sifat daripada *nûr ghayb* ketika masuk ke dalam lembaran-lembaran hati. Cahaya ini yaitu terungkapnya daripada Zat hakikat Yang Mutlak pada akal yang azali, yang disebut para sufi dengan *al-a'yân ats-tsâbitah*. Cahaya ini diperoleh dengan memikirkan hakikat wujud di dalam alam *wahdah* dan menghubungkan segala sesuatu dengan kebesaran Tuhan. *Tajallî* ini disebut '*ayn al-yaqîn* atau keyakinan hasil dari *musyâhadah* dan pengamatan dengan indera.

Ketiga, al-*Anwâr ath-Thabî'ah,* yaitu suatu hasil dari pemikiran manusia setelah mengenal tanda-tanda daripada perbuatan Tuhan. Pada tahap ini para *'ârif billah* dan filsuf sepakat mengatakan hal ini merupakan usaha dalam mengenal Tuhan. Akan tetapi para *ârif billah* berpendapat bahwa makrifat ini seperti cahaya di langit bukan nampak di bumi. Karena demikian itu memikirkan seorang hamba pada keadaan alam semesta ini. *Tajallî* ini juga disebut sebagai *'ilmu al-yaqîn*.[24]

---

[24]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,48-50.

3) *Tajallî* dan Pengalaman Rohani

Sebagiamana dijelaskan mengenai *tajallî al-'irfâni* yang merupakan sumber dari makrifat dan berbagai bentuknya yang bisa menimbulkan makrifat. Tahapan cahaya (*al-anwâr*) itu merupakan awal dari wujud dan dengan limpahannya yang melimpah menjadi awal yang menggerakkan hati akan penyaksian alam semesta dan wujud.

Makrifat dan wujud merupakan satu kesatuan yang tersembunyi di dalam manusia yang diserupakan ke dalam makna yang satu dan menuju akhir. Oleh karena itu cahaya ini bagi manusia merupakan awal, perantara, dan akhir. *Nûr* sebagai awal bagi insan karena merupakan asal kejadian manusia. adapun *nûr* sabagai perantara karena merupakan alat bagi kehidupan jasmani dan rohani. Adapun *nûr* sebagai akhir di dalam kehidupan karena atasnya lah wujud Tuhan yang kekal.

Apabila kita sekarang sudah di dalam jalanNya yang benar, maka akan mudah bagi kita memperdapati hubungan yang kuat antara konsep *tajallî* dan konsep pengalaman rohani bagi manusia. demikian itu karena bahwasanya dengan rahmat *tajallî Ilahiyyah* yang memudahkan bagi *sâlik* melalui jalan yang bertempat di dalam *manzilah* seorang pemenang yang menaiki pada *maqâmât* para *siddiqîn*. Makrifat rohani yang menyebar di dalam hatinya merupakan hakikat yang kekal yang muncul dari *al-Haqq* yang mutlak.

Ahwâl, manâzil, dan *maqâmât,* merupakan pondasi para sufi di dalam Islam. ia merupakan hasil *tajallî Ilahiyyah,* baik itu pada konsep *al-wujûdiyyah* atau '*Irfâni*. *Fanâ`* merupakan puncak daripada *Ahwâl, baqâ`* merupakan puncak

dari *manâzil*, serta yakin merupakan puncak dari *maqâmât*. Setiap satu dari perkara ini ada *mazhâhir* atau bentuk yang tiga. Sebagaimana semuanya pada perincian *tajallî Ilahiyyah* pada susunan *tajallî* wujud dan *tajallî 'irfâni*.[25]

Penutup, apabila dilihat pada dua dimensi ini yaitu *mu'âmalah* dan *mukâsyafah*, atau tasawuf dalam arti *tarbiyyah* dan tasawuf dalam arti *dzawq* dan *kasyf*, maka seorang *murabbi* yang sempurna bukan hanya mendidik murid dengan ketajaman batinnya, namun juga mengerti dengan ketergelinciran nafsu dan penyakit-penyakit nafsu, sehingga ia bisa membentengi murid dari ketergelinciran kepada hawa nafsu tersebut. Kemudian *murabbi* tersebut mewariskan apa yang ada dalam kalbunya daripada cahaya dan segala rahasia supaya murid bisa menghiasi diri dengan cahaya tersebut. *Murabbi* yang sempurna juga mampu menimbulkan keberanian dalam diri murid dan menjadikan murid rindu dengan membuat sebuah penggambaran dari cahaya makrifat dan kilatan akhir perjalanan sufi, sehingga murid sampai pada *maqâm tajalli*,*'irfân* dan *syuhûd.* Sebagaimana diisyaratkan oleh Ibn al-Banna dalam untaian syairnya:

وإنما القوم مسافرونا لحضرة وظاعنونا
فافتقروا فيه إلى دليل ذي بصر بالسير والمقيل
قد سلك الطريق ثم عاد ليخبر القوم بما استفاد

Bahwasanya para sufi adalah yang menjalankan kita ke hadirat Allah dan yang menandu kita
Maka kita perlu kepada seorang pembimbing yang mempunyai bashirah dengan perjalanan dan hambatan-hambatan
Dia pun telah menempuh jalan dan kembali untuk mengabarkan apa yang telah ia peroleh.

---

[25]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,51-52.

Apabila tasawuf sebagai pembinaan akhlak dan pendidikan rohani maka hasil akhirnya adalah kedekatan dengan Allah SWT dan mengenalNya sehingga jadilah murid itu sebagai Insan Kamil dari segi akhlak Muhammad dan kesempurnaan *Nubuwwah*. Kedekatan kepada Allah di sini secara maknawi, dan makrifat bukanlah usaha dan hasil dari manusia, makrifat merupakan karunia t*ajalli* Tuhan dan cahayaNya serta kehendak Allah yang mengenalkan manusia kepadaNya. Apabila manusia merupakan gambaran wujud Allah dan kesempurnaan Asma dan SifatNya, maka jadilah ia sempurna dari segi *wujûdiyyah* dan *kawniyyah.* Demikian itu juga merupakan *tajalli* Tuhan, dengan begitu maka terdapat hubungan yang kuat antara *wujûdiyyah* dengan makrifat. Manhaj tasawuf ini untuk merealisasikan tujuan seperti ini, tidak akan menyimpang daripada *tajalli* Tuhan, karena itulah tasawuf ini harus diambil dari warisan ilmu Nabi Muhammad yang merupakan *mazhar* yang sempurna Tuhan. Seorang Insan Kamil adalah orang yang dibina di tangan-tangan orang yang kamil pula daripada orang-orang yang *'ârif* yang mana mereka mengambil pula daripada paling sempurna manusia dan jelmaan Tuhan, yaitu Sayyidina Muhammad Saw. Sebagaimana perkatan para sufi: "tidaklah aku mengambil ilmu ini dari *qîl* dan *qâl* (perkataan yang tidak mempunyai dasar). Ilmu ini didapat dari rasa lapar, memotong kebiasaan nafsu, dan berkhidmat kepada *ahl kamâl.*[26]

[26]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*,52-54.